

PENGALAMAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK (STUDI KUALITATIF FENOMENOLOGIS)

Vera Astuti¹, Achmad Mujab Masykur². *)

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

Email: hujanbulanapril@gmail.com,

Abstrak

Tuntutan pada ayah untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pengasuhan dan sosialisasi terkait anak dan keluarga telah mengalami peningkatan selama beberapa dekade ini. Peningkatan ini dihadapkan pada tantangan terkait kompleksitas peran laki-laki yang kemudian berimplikasi pada keterlibatannya dalam pengasuhan anak. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis serta dianalisis dengan deskripsi fenomenologis individual agar mendapatkan gambaran menyeluruh. Penggalan data utama dilakukan dengan *depth interview*. Subjek penelitian sejumlah tiga orang dengan kriteria yaitu, ayah yang bekerja, ayah yang memiliki anak berprestasi dan atau tidak mengalami kenakalan, dan ayah yang menjadi tokoh masyarakat khususnya dalam pengasuhan anak. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bentuk-bentuk dan faktor yang berpengaruh pada ayah dalam pengasuhan dengan kondisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan dimulai sejak seorang ayah memilih pasangan. Bentuk pengasuhan mengacu pada beberapa pola yaitu pola asuh islami, mengedepankan egalitarian, autoritatif, dan mengarahkan minat bakat anak. Esensi dari keterlibatan ayah adalah usaha sadar yang berfokus pada tujuan membentuk anak sholeh dan matang dalam berbagai aspek, dengan berprinsip bahwa anak adalah jalan kesuksesan dunia dan akhirat. Faktor yang berpengaruh adalah karakter, kebiasaan dan konsep diri sebagai pemimpin, yang dipengaruhi riwayat perkembangannya terdahulu. Faktor pendukung yaitu pengalaman mengasuh pribadi dan orang lain, dukungan pekerjaan, istri dan sekolah anak. Faktor penghambat adalah teknologi, nilai-nilai masyarakat yang kontradiktif, dan minimnya waktu. Temuan unik penelitian ini adalah prinsip hidup religius yang mendasari segala peran yang dijalani subjek.

Kata kunci : Pengasuhan anak, Keterlibatan ayah dalam pengasuhan

ABSTRACT

Demands on fathers to participate more actively in the nurture and socialization of their children have existed for some decades. This increase is faced to challenges related to the complexity of men's role and influences on father's involvement in parenting. This is a qualitative research, with a phenomenological approach and analyzed by a phenomenological description of the individual in order to get comprehensive data. Collecting data is done by depth interviews. There are three subjects that used in this research with different criteria; working, with children good at achievement or/and without delinquency, and a public figure. The main purpose of this research is to understand the forms and factors that affect the roles of father in parenting. The results showed that parenting is started since a father choose a wife. Forms of parenting refers to an Islamic parenting, egalitarian, authoritative, and care of child's potential and talents. The essence of father's involvement is a conscious effort to be focus on the purpose of forming a pious child and mature on many aspects, with the principle that child is the key to success in the world and the hereafter. The factors which take effect are the characters, habits and self-concept, which is influenced by a father's track record. The supporting factors are personal and other people experiences, jobs, wife and child's school. The inhibiting factors are technology, contradictive values in society, and lack of time. The unique finding of this study is the religious principle that underlies every role of subject.

Keywords: Father Involvement, Parenting

PENDAHULUAN

Anak dan remaja Indonesia yang potensial, dihadapkan pada realita dimana banyak diantara mereka yang terjerumus kepada berbagai perilaku negatif atau kenakalan (*delinquency*), seperti melakukan hubungan seksual sebelum menikah, aborsi, kasus HIV/AIDS, miras dan narkoba. (Rijalihadi, 2011). Berdasarkan laporan Polri (dalam Kementerian Pemuda dan Olahraga, 2009) terungkap pada tahun 2008 secara keseluruhan, jumlah anak-anak dan remaja pelaku tindak kriminalitas sebanyak 3.280 orang, meningkat sebesar 4,3 persen dibandingkan tahun 2007.

Menurut Kartono (2011), solusi untuk menurunkan kemungkinan tindakan kejahatan remaja adalah melalui bimbingan orangtua dan keluarga. Seorang anak menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam keluarga, sehingga jika muncul adanya indikasi kenakalan (*delinquency*) pada anak, maka dimungkinkan penyebabnya berasal dari keluarga.

Pada sebuah keluarga pengasuhan yang paling ideal adalah pengasuhan bersama ibu dan ayah. Jika ada yang salah terhadap anak, ibu bukanlah satu-satunya yang disalahkan, melainkan juga ayah (Andayani & Koentjoro, 2004). Disfungsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat menjadi faktor kenakalan anak, sebaliknya ayah yang terlibat dalam pengasuhan dapat menurunkan kenakalan anak (Ball & Moselle, 2007).

Secara khusus, perhatian terhadap ayah terkait keterlibatannya dalam pengasuhan anak semakin meningkat beberapa dekade ini (Flouri, 2005). Salah satu bentuk perhatian tersebut adalah munculnya berbagai komunitas dan tokoh-tokoh masyarakat yang fokus mensosialisasikan urgensi keluarga khususnya peran ayah bagi perkembangan anak. Kini, ayah tidak lagi sekedar bertanggungjawab mencari nafkah tapi kemudian juga dievaluasi berdasarkan keterlibatannya dalam mengasuh anak (Santrock, 2002a).

Ayah yang berhasil mencetak anak-anak yang matang secara intelektual, emosional dan spiritual, sekaligus dapat melakukan kontribusi positif di masyarakat tanpa melalaikan kewajibannya mencari nafkah, tentu memiliki bentuk atau strategi pengasuhan yang khas sepanjang pengalamannya mengasuh anak. Hal tersebut yang mendorong ketertarikan peneliti untuk meneliti bagaimana bentuk-bentuk pengasuhan yang dilakukan ayah yang bekerja dan menjadi tokoh masyarakat, serta faktor-faktor yang berpengaruh.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif ayah secara terus menerus yang mengandung aspek waktu, inisiatif, dan pemberdayaan pribadi dalam dimensi fisik, kognisi, dan afeksi dalam semua area perkembangan anak yaitu fisik, emosi, sosial, spiritual, intelektual dan moral (Andayani & Koentjoro, 2004; Garbarino, 1992) Aspek keterlibatan ayah yang efektif adalah kualitas hubungan dengan ibu dan anak, waktu yang dihabiskan, aturan dan disiplin, mengarahkan anak menghadapi dunia luar, memberikan penjagaan dan nafkah, dan menjadi teladan positif. (Rosenberg & Wilcox, 2006) Faktor-faktor yang berpengaruh antara lain pengasuhan orangtua, usia, pendidikan, tempat kerja, kualitas pernikahan, dukungan istri, budaya dan karakteristik anak.

Menurut Garbarino (1992), pengasuhan (*parenting*) adalah suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai kata-kata kunci yaitu hangat, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian, dan respon yang tepat pada kebutuhan anak. Kerjasama dalam pengasuhan atau *coparenting* adalah hal yang sangat penting (Andayani dan Koentjoro, 2004). Pengasuhan *coparenting* mempunyai gagasan kedua orangtua terlibat secara seimbang, membentuk sinergi

dalam mengasuh anak dengan masing-masing memberikan keunikan pribadi dalam interaksinya. Salah satu pola asuh yang digagas oleh Baumrind (dalam Feldman, 2010) adalah pola asuh autoritatif yang mencerminkan anak menikmati kesempatan untuk mengembangkan kompetensi sosialnya, sekalipun orangtua cenderung ketat namun mereka mengimbangi dengan kasih sayang.

Ayah yang menjalankan peran pengasuhan secara optimal ternyata sangat besar mempengaruhi perkembangan anak (Dagun, 2002). Keterlibatan ayah berpengaruh positif pada kemampuan kognitif, akademik, psikologi-emosional, dan interaksi anak pada sosialnya (Ball & Moselle, 2007) Keterlibatan ayah juga berpengaruh positif kepada ayah (Dagun, 2002) dan mengurangi tekanan pada istri (Andayani & Koentjoro, 2004).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami bentuk-bentuk pengasuhan dan faktor-faktor yang berpengaruh pada ayah terkait keterlibatannya dalam pengasuhan anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif-fenomenologis dipilih dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa munculnya kesadaran dan pengalaman merupakan suatu topik yang pribadi. Pengalaman-pengalaman hidup dan fenomena-fenomena yang terjadi pada individu tersebut dianalisa melalui Deskripsi Fenomena Individu (DFI) adalah salah satu pendekatan penelitian kualitatif yang melakukan uji mengenai bagaimana pengalaman individu dalam situasi tertentu dengan analisa yang menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis data Deskripsi Fenomena Individu (DFI). Analisa dilakukan melalui beberapa tahap hingga mendapatkan sintesa tema. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, peneliti menemukan lima episode yaitu pra-menikah, menikah, pra-natal, menjadi ayah dan menjadi tokoh masyarakat. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan berkaitan dengan riwayat perkembangannya terdahulu yaitu sebelum pernikahan. Pengalaman pengasuhan yang dialami subjek dan lingkungannya sejak kecil cenderung positif dan minim pengalaman negatif, sejak kecil subjek dibiasakan melakukan kebiasaan positif seperti ritual ibadah. Pengalaman khusus bersama ayah juga membentuk konsep diri yang berdampak pada peran yang diambilnya. Konsep diri yang dimaksud adalah konsep bahwa laki-laki adalah pemimpin dan penanggungjawab bagi anggota keluarganya, suami wajib menafkahi keluarganya, terlibat dalam masyarakat merupakan sarana mengumpulkan pahala, konsep anak sebagai investasi dunia dan akhirat.

Karakter subjek juga terbentuk melalui didikan orangtua dan organisasi seperti karakter religius, sederhana, tidak mudah putus asa, motivasi belajar yang tinggi, kepemimpinan dan visioner. Karakter para subjek sangat berpengaruh pada bagaimana mereka menghadapi tantangan-tantangan dalam menjalankan perannya khususnya dalam mengasuh anak. Pendalaman agama yang dilakukan subjek mendorongnya untuk memilih pasangan yang baik agamanya. Pemilihan pasangan kemudian menjadi titik awal pengasuhan anak. Bersama pasangan subjek membangun visi keluarga yang mengarah kepada hubungannya dengan Tuhan. Komitmen tersebut menjadi kunci subjek dalam menjalani pernikahan dan pengasuhan anak.

Pengalaman pengasuhan pribadi, pengalaman saat menjalankan peran di masyarakat, dukungan istri, dukungan pekerjaan, dan dukungan dari sekolah anak adalah faktor pendukung bagi subjek. Adapun faktor penghambat yang dihadapi meliputi minimnya waktu akibat tuntutan pekerjaan atau pengabdian di masyarakat, perkembangan teknologi yang mengancam nilai-nilai yang ditanamkan, dan nilai budaya-masyarakat yang kontradiktif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengalaman para ayah yang terlibat pengasuhan merupakan pengalaman yang khas antara masing-masing ayah, namun secara umum dapat diambil pola yang sama antar ayah. Secara keseluruhan mengacu pada pola asuh kombinasi empat hal yaitu, (1) pola asuh islami yang mengedepankan internalisasi nilai-nilai religius dan pembiasaan dalam ritual beribadah (2) pola asuh yang cenderung mengedepankan kesetaraan sehubungan dengan peran masing-masing anggota keluarga baik laki-laki ataupun perempuan (3) pola asuh autoritatif yang cenderung membebaskan sekaligus mengarahkan anak disertai *polareward* dan *punishment* yang tidak kaku atau negatif (4) pola asuh yang mengedepankan dukungan pada potensi anak sesuai minat dan bakatnya. Kesemua pola ini diterapkan oleh masing-masing ayah dengan latar belakang berbeda dan dengan caranya sendiri yang khas. Faktor yang berpengaruh adalah karakter, kebiasaan dan konsep diri sebagai pemimpin, yang dipengaruhi riwayat perkembangannya terdahulu. Faktor pendukung yaitu pengalaman mengasuh pribadi dan orang lain, dukungan pekerjaan, sekolah anak dan yang terbesar adalah istri. Faktor penghambat adalah teknologi, nilai-nilai masyarakat yang kontradiktif, dan minimnya waktu. Temuan unik penelitian ini adalah prinsip hidup religius yang mendasari segala peran yang dijalani subjek.

Para calon ayah disarankan untuk terbiasa mengerjakan tugas domestik dan bersikap tidak kaku dalam pembagian tugas antara suami dan istri. Para calon ayah juga disarankan untuk memilih pasangan hidup yang memiliki kecenderungan yang sama terkait konsep keluarga dan atau konsep hidup.

Para ayah lain disarankan untuk bersinergi dalam menjalankan berbagai peran agar berjalan optimal serta mengaplikasikan nilai-nilai religius yang dianut ke dalam keluarga dengan fleksibel yang berarti tidak kaku, tidak terlalu keras dalam menuntut, dan menghindari celaan.

Peneliti lain disarankan untuk memperluas dan memperdalam cakupan penelitian terkait keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Peneliti lain disarankan dapat menggunakan penelitian ini sebagai sumber referensi dan kerangka berfikir bagi penelitian yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, S.M. (2009). *Peran persepsi suami atas dukungan dari istri terhadap keterlibatan suami dalam pengasuhan anak usia kanak-kanak awal, dengan efikasi diri paternal sebagai mediator*. Tesis Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Ancok, Djameludin & Nashori, Fuad. (2010). *Psikologi islami: Solusi islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Al-Qur'anul Karim & Terjemahannya. Jakarta: Maghfirah Pustaka

- Andayani, Budi & Koentjoro. (2004). *Psikologi keluarga; Peran ayah menuju coparenting*. Yogyakarta: Citra Media
- Ball, Jessica & Moselle, Ken. (2007). *Fathers' contributions to children's well-being: father involvement for healthy child outcomes: Partners supporting knowledge development and transfer*. Public Health Agency of Canada.
- Dagun, S.M. (2002). *Psikologi keluarga: Peranan ayah dalam keluarga*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Feldman, R.S. (2010) *Child development* (5th ed). Canada: Pearson Education.
- Flouri, Erini. (2005). *Fathering and child outcomes*. West Sussex, England: John Wiley & Sons.
- Garbarino, James. (Ed.) 1992. *Children and families in the social environment*(2nd ed). New York : Aldine de Gruyter
- Hana, Leyla. (2012). *Ta'aruf : Proses perjodohan sesuai syar'i islam*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Handayani, Sulha. (2013). *Menjadi ayah yang sebenarnya*. Diunduh dari Indonesia Finance Today website: <http://www.indonesiafinancetoday.com/read/4871/Menjadi-Ayah-yang-Sebenarnya>
- Kartono, Kartini. (2011). *Patologi sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kementrian Pemuda dan Olahraga. (2009). *Penyajian data informasi kementrian pemuda dan olahraga tahun 2009*. Jakarta: Biro Perencanaan Sekretariat Kementrian Pemuda dan Olahraga.
- Memahami peran seorang ayah dalam keluarga*. (n.d) Diunduh dari http://www.psikoterapis.com/?en_memahami-peran-seorang-ayah-dalam-keluarga,74
- Rijalihadi. (2011). *Fenomena kenakalan remaja di indonesia*. Diunduh dari BKKBN NTB website: http://ntb.bkkbn.go.id/_layouts/mobile/disp form.aspx?List=8c526a76-8b88-44fe-8f81-085df5b7dc7&View=69dc083c-a8aa-496a-9eb7-b54836a53e40&ID=673
- Rosenberg, Jeffrey&Wilcox, W.B. (2006). *The importance of fathers in the healthy development of children*. New York: Departement of Health and Human Services.
- Santrock, J.W. (2002a). *Life span development Jilid I* (5th ed). Alih bahasa: Chusaeri, A., Damanik, J. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, J.W. (2002b). *Life span development Jilid II*(5th ed). Alih bahasa: Chusairi, A., Damanik, J. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Santrock, J.W. (2007a). *Perkembangan anak*. Alih bahasa: Rachmawati, M., Kuswanti, A. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Santrock, J.W. (2007b). *Remaja Jilid I* (11th ed). Alih bahasa: Widyasinta, B. Jakarta : Penerbit Erlangga

Santrock, J.W. (2007c). *Remaja Jilid II* (11th ed). Alih bahasa: Widyasinta, B. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Santrock, J.W. (2011). *Masa perkembangan anak*, (11th ed). Alih bahasa: Pakpahan, V. Jakarta: Salemba Humanika